Keliling Jabotabek

Dunia Sunyi Penderita AIDS Di TIM

Empat seniman Indonesia akan mengikuti "Australia and Regions Artists Exchange 89" (ARX '89) 1-14 Oktober 1989 di Perth, Australia. Ke-empat seniman itu Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Ryanto, dan Sri Malela.

Mereka anggota Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang telah lolos seleksi oleh panitia ARX '89, untuk mengikuti festival tersebut. Festival ini kelanjutan "Biennale Australia - Selandia Baru" yang telah dirintis sebelumnya di Australia. Sebagai penyelenggara, Australia berminat mengembangkannya dengan menyertakan negara - negara Asia Tenggara dan beberapa negara Pasifik.

AIDS — *Inilah figur penderita AIDS yang akan ditampilkan di TIM mulai Rabu ini hingga 18 September. Karya seniman-seniman Indonesia ini juga akan ditampilkan di Perth, Australia, 1-4 Oktober mendatang. (Istimewa)*

Festival ARX '89 akan dibuka oleh Menteri Kebudayaan Australia sebagai *event* khusus untuk menggali kemungkinan baru dalam seni rupa. Selain seniman, *event* ini juga dihadiri oleh kritikus dan teoritikus seni rupa. Di samping pameran, juga diselenggarakan diskusi seni rupa dan seniman Indonesia akan membawakan makalah mereka, selain karya seni mereka.

Di samping Indonesia, terdapat 160 proposal dari Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kanada dan negara ASEAN. Proses seleksi festival ARX '89 berlangsung sejak awal tahun ini dan dari semua proposal itu terpilih 35 proposal karya yang paling representatif. Temanya "Metro Mania", yang terbagi dalam beberapa sub-tema.

Sebagai pendahuluan di Jakarta diselenggarakan Pameran Seni Rupa Baru Indonesia *The Silent World* 13-18 September 1989 di Ruang Pameran Utama, Taman Ismail Marzuki. Keempat seniman Indonesia itu memilih tema AIDS (sindroma merosotnya kekebalan tubuh), dengan menampilkan kotak transparan 5 x 6 meter menyerupai bangsal rumah sakit. Didalamnya terdapat 20 figur dengan ekspresi penderita AIDS yang terisolasi dan dibuang masyarakat. Inilah dunia sunyi sekelompok manusia, *The Silent World*, yang diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi. Menurut rencana pameran di TIM itu akan diresmikan oleh Mendagri Rudini, Mendikbud Fuad Hassan, dan Dubes Australia untuk Indonesia, Philip Flood. Teater Mandiri dan DKSB ikut meramaikan suasana dengan menyuguhkan pertunjukan.

Selain di Perth, para seniman itu juga akan tampil dalam suatu forum pembicaraan di Hobart, Tasmania. Dalam perjalanan pulang, mereka juga akan singgah di Sydney untuk membicarakan keikutsertaan *The Silent World di Sydney Festival of The Arts*, Januari 1990. (F-1).